

IMPLEMENTASI PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA PASANGGRAHAN (KAMPUNG TAJUR)

Juliana^{1*}, Nova Bernedeta Sitorus²

¹Universitas Pelita Harapan, ²Universitas Pradita

e-mail co Author: *juliana.stpph@uph.edu

ABSTRAK

Dalam mengelola sebuah daya tarik wisata khususnya di sebuah pedesaan diperlukan sebuah penerapan pariwisata yang berkelanjutan. Penerapan konsep pariwisata berkelanjutan memperhatikan 3 (tiga) dimensi penting seperti dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial. Hal yang perlu diperhatikan dari dimensi ekonomi pariwisata berkelanjutan adalah dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat melalui kegiatan wisata yang ada di sebuah destinasi wisata dan bagaimana keberlangsungan tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui konsep pariwisata berkelanjutan memperhatikan 3 (tiga) dimensi penting seperti dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial di Desa Pasanggrahan (Kampung Tajur) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah :Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta dan Pengelola Desa Pasanggrahan. Secara keseluruhan daya tarik wisata alam dan budaya di Desa Pasanggrahan ini sangat berpotensi sebagai aset dan bekal untuk menjadi desa wisata yang dikelola secara profesional. Dalam penelitian ini implementasi pariwisata berkelanjutan sangat perlu agar Desa Pasanggrahan tetap berjalan dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Para pemangku kepentingan juga sebaiknya lebih bekerjasama untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh Desa Pasanggrahan dan memberikan kepuasan bagi pengunjung.

Kata Kunci : pariwisata berkelanjutan, desa wisata

PENDAHULUAN

Kabupaten Purwakarta juga terletak diantara 2 kota besar di Pulau Jawa yaitu Ibukota Jakarta dan Bandung, sehingga Kabupaten ini memiliki peluang yang besar dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Kabupaten Purwakarta memiliki banyak desa wisata dan salah satunya adalah Kampung Tajur yang berada di Desa Pasanggrahan. Desa Pasanggrahan merupakan salah satu desa wisata unggulan yang terletak Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta. Desa Pasanggrahan ini merupakan desa wisata yang memiliki daya tarik alam dan budaya yang masih dapat dikembangkan lagi. Desa Pasanggrahan atau yang sering disebut dengan Kampung Tajur ini terbentuk pada tahun 2004. Di desa ini pengunjung dapat menikmati daya tarik wisata alam dan berbaur dengan masyarakat setempat. Daya tarik wisata alam yang terdapat di desa wisata ini diantaranya adalah pemandangan Gunung Burangrang, air terjun, sungai, dan persawahan. Salah satu yang menjadi daya tarik di desa ini adalah bentuk *homestay* yang unik yaitu berbentuk panggung dengan cat khusus berwarna hitam dan putih yang memiliki makna adanya

harmonisasi antara alam dan manusia, serta atap yang terbuat dari ijuk. Aktivitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung di desa ini adalah bercocok tanam di sawah, beternak dengan penduduk lokal dan memasak masakan khas Kampung Tajur yang menggunakan tungku bakar alami yang disebut *hawu*. Kampung Tajur ini memiliki sekitar 43 *homestay* milik warga yang dapat disewa dengan kisaran harga Rp.200.000-Rp.250.000 bahkan hingga Rp.600.000 semalam diluar biaya makan selama di Kampung Tajur. Kebanyakan pengunjung yang datang ke Kampung Tajur adalah anak sekolah yang ingin melakukan wisata edukasi dan muda-mudi ataupun keluarga yang melakukan *gathering*.

Dalam mengelola sebuah daya tarik wisata khususnya di sebuah pedesaan diperlukan sebuah penerapan pariwisata yang berkelanjutan. Penerapan konsep pariwisata berkelanjutan memperhatikan 3 (tiga) dimensi penting seperti dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial. Hal yang perlu diperhatikan dari dimensi ekonomi pariwisata berkelanjutan adalah dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat melalui kegiatan wisata yang ada di sebuah destinasi wisata dan bagaimana keberlangsungan tersebut. Sedangkan yang harus diperhatikan dari dimensi sosial adalah harus menghormati hak asasi manusia dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua masyarakat dalam hal ini Masyarakat di Desa Pasanggahan. Dimensi sosial juga harus mencakup pemberian manfaat bagi masyarakat dan memberantas kemiskinan serta melestarikan kearifan lokal di sebuah kawasan atau destinasi wisata. Sedangkan dimensi lingkungan adalah harus melestarikan keanekaragaman hayati dan mengelola sumber daya alam yang terdapat di Desa Pasanggahan.

Konsep *Sustainable Tourism* menurut WTO (World Trade Organization) dalam (Anom, 2010) memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan yang mencakup *ecological sustainability*; *social and cultural sustainability*; dan *economic sustainability*, baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang. Swarbrooke (1998) dalam (Ardiwidjaja, 2003) menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus terintegrasi pada tiga dimensi yaitu dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial. Sedangkan berkelanjutan dapat diartikan kelestarian yang menyangkut aspek fisik, sosial, dan politik dengan memperhatikan pengelolaan sumber daya alam (*resources management*) yang mencakup hutan, tanah, dan air, pengelolaan dampak pembangunan terhadap lingkungan, serta pembangunan sumber daya manusia (*human resources development*). Berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian (*conservation, environmental dimension*), memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkannya (*economic dimension*) dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial (*social dimension*) yang telah ada.

Pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO dalam *European Commission, Sustainable Tourism for Development Guidebook* adalah sebuah konsep pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya kondisi saat ini dan masa depan dari dampak ekonomi, sosial dan lingkungan, serta menangani kebutuhan pengunjung, industri,

lingkungan dan masyarakat setempat. Budaya untuk menghormati dan meningkatkan warisan sejarah, budaya asli, tradisi dan kekhasan komunitas setempat

Pariwisata berkelanjutan menurut konsep Muller dalam (Pitana & Gayarti, 2005) adalah pariwisata yang dikelola mengacu pada pertumbuhan kualitatif, maksudnya adalah meningkatkan kesejahteraan, perekonomian dan kesehatan masyarakat. Peningkatan kualitas hidup hanya dapat dicapai dengan meminimalkan dampak negatif sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Lima hal yang harus diperhatikan dalam pariwisata berkelanjutan menurut konsep Muller, yakni: (1) Pertumbuhan ekonomi yang sehat; (2) Kesejahteraan masyarakat lokal; (3) Tidak merubah struktur alam, dan melindungi sumber daya alam; (4) Kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat; (5) Memaksimalkan kepuasan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik karena wisatawan pada umumnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Kontribusi sektor kuliner dan belanja dalam investasi pariwisata adalah sebesar 60% berasal dari HORECA WOW yang merupakan pelaku usaha kuliner dan belanja. (Pramezwary et al., 2021). Tumbuh dan berkembangnya wisata halal sangat didukung oleh kondisi Indonesia. Dengan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, industri ini berpotensi untuk diterima oleh masyarakat luas. Ditambah dengan semakin banyaknya masyarakat produktif yang menjadikan pariwisata sebagai hobi, menjadi nilai tambah bagi wisata halal menjadi salah satu potensi devisa negara. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata halal yang besar adalah Banten. (Juliana et al., 2021). Potensi wisata kuliner terdapat dalam beberapa kota termasuk Bandung (Pramezwary et al., 2021), Tegal memiliki banyak kuliner yang dapat dijadikan santapan baik wisatawan yang akan berkunjung ke Kota Tegal, terdapat 27 jenis kuliner yang terdapat di kota Tegal Aset yang dimiliki Tegal antara lain wisata alam, wisata buatan, wisata religi, bumi perkemahan dan taman budaya, wisata kuliner. (Juliana, 2019). Menurut Parani et al. (2021) pariwisata berbasis masyarakat kini menjadi alternatif untuk dapat memberikan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata yang berkelanjutan. Setelah pentingnya peran serta masyarakat dalam pembangunan desa menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Rumusan masalah yang dapat dipaparkan bagaimana konsep konsep pariwisata berkelanjutan memperhatikan 3 (tiga) dimensi penting seperti dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial di Desa Pasanggrihan (Kampung Tajur). Tujuan penelitian mengetahui konsep pariwisata berkelanjutan memperhatikan 3 (tiga) dimensi penting seperti dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial di Desa Pasanggrihan (Kampung Tajur).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini bersifat holistik dan mendeskripsikan suatu konteks khusus yang alamiah dalam bentuk kata-kata dan Bahasa yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010) Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Objek dari penelitian ini adalah Kabupaten Purwakarta, Desa Pasanggrahan (Kampung Tajur). Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan tiga Teknik yaitu wawancara mendalam, studi kepustakaan dan observasi. Wawancara merupakan pertemuan dua orang melalui suatu tanya jawab yang bertujuan saling memberikan informasi yang selanjutnya dapat dikonstruksikan makna yang terdapat di dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013) Observasi juga dilakukan dalam penelitian ini guna untuk mengamati berbagai fenomena dan data yang di dapat di lapangan. Sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk mendukung penelitian ini dalam mengumpulkan data berupa penelusuran dokumen ataupun penelitian yang telah berjalan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang artinya dalam menentukan informan penelitian akan dipilih berdasarkan pengetahuan secara keseluruhan mengenai proses pemasaran desa wisata di Kabupaten Bandung Barat. (Sugiyono, 2017) Informan kunci dalam penelitian ini adalah :Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta dan Pengelola Desa Pasanggrahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Pasanggrahan sakah satunya adalah alam pedesaan yang asri. Di Desa Pasanggrahan terdapat pemandangan pegunungan, persawahan, sungai, air terjun dan wilayah perkebunan yang dapat menjadi daya tarik wisata di desa ini. Kondisi alam di desa ini sangat mendukung untuk dijadikan sebagai lokasi *hiking* maupun *tracking* menelusuri alam. Aktivitas *hiking* maupun *tracking* ini dapat dilakukan dengan menelusuri Sungai Ciherang atau Hutan Burangrang. Daya tarik wisata alam lainnya yang dimiliki oleh Desa Pasanggrahan adalah sawah yang dijadikan sebagai aktivitas wisata edukasi dimana pengunjung dapat belajar cara membajak sawah dengan peralatan tradisional. Tidak hanya membajak sawah, tetapi juga dapat belajar mengenai penanaman bibit hingga memanen hasil pertanian dari Desa Pasanggrahan.

Selain daya tarik wisata alam, Desa Pasanggrahan juga memiliki daya tarik wisata budaya yang dapat dinikmati pengunjung, salah satunya adalah rumah tradisional yang dikelola menjadi *homestay* bagi pengunjung. Atap rumah ini terbuat dari ijuk dan berkonsep panggung dengan warna hitam putih yang memiliki makna bahwa terdapat harmonisasi diantara manusia. Rumah ini memiliki nuansa tradisional, salah satunya ditunjukkan dari adanya tungku bakar di setiap *homestay*. Rumah ini juga memiliki tradisi memasak menggunakan tungku alami yang disebut dengan *hawu*. Terdapat sekitar 40 *homestay* yang ada di Desa Pasanggrahan dengan biaya

yang masih terjangkau bagi pengunjung. Daya tarik wisata budaya lainnya yang terdapat di Desa Pasanggrahan adalah Tutunggalan. Seni Tutunggalan adalah kesenian tradisional yang dilakukan pada musim panen dimana pelakunya adalah para orang tua di Desa Pasanggrahan. Disamping daya tarik wisata budaya, Desa Pasanggrahan juga memiliki kuliner khas yang terbuat dari gula aren dimana pengunjung juga dapat melihat dan ikut serta dalam proses pembuatan. Untuk kondisi daya tarik wisata alam dan budaya yang terdapat di Desa Pasanggrahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Kondisi Daya Tarik Wisata di Desa Pasanggrahan

Daya Tarik wisata	Kondisi Daya Tarik Wisata
DTW Alam	1. Pengelolaan jalur <i>tracking</i> dan <i>hiking</i> sebaiknya dikelola lebih baik lagi, misalnya jalur <i>tracking</i> serta fasilitas pendukung bagi wisatawan 2. Pemandu wisata dapat dibekali untuk berbagai aktivitas wisata alam di Desa Pesanggrahan 3. Potensi wisata edukasi di Desa Pesanggrahan dapat lebih dikembangkan lagi untuk menarik minat pengunjung
DTW Budaya	1. Pengelola desa bisa menjadikan tradisi lokal menjadi daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung 2. Dalam memperkenalkan kuliner tradisional dapat lebih memperbaiki kemasan 3. Fasilitas untuk pengunjung dapat menikmati kuliner tradisional dapat diperbaiki 4. Membuat sebuah fasilitas dimana pengunjung dapat memilih/berbelanja oleh-oleh khas lokal

Sumber : Data Olahan Peneliti

Pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO (2013) dalam European Commision, Sustainable Tourism for Development Guidebook adalah sebuah konsep pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya kondisi saat ini dan masa depan dari dampak ekonomi, sosial dan lingkungan, serta menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Dalam tujuannya, disebutkan bahwa setidaknya terdapat 12 tujuan pariwisata berkelanjutan yakni sebagai berikut

1. Viabilitas ekonomi untuk memastikan kelayakan dan daya saing serta tujuan pariwisata sehingga dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang. Pemangku kepentingan dapat memberikan sebuah konsep bantuan pendanaan bagi masyarakat maupun pengelola desa untuk bisa mengelola produk wisata maupun kuliner yang ada di Desa Pesanggrahan.
2. Kemampuan lokal untuk memaksimalkan kontribusi pariwisata bagi kemakmuran masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat sebaiknya dapat diarahkan untuk bisa berpartisipasi dalam mengelola pariwisata di Desa Pesanggrahan dan memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat.
3. Kualitas pekerjaan untuk memperkuat jumlah dan kualitas pekerjaan lokal yang

mendukung pariwisata, termasuk menjamin tidak adanya diskriminasi jenis kelamin, ras, kecacatan dan lain-lain. Seluruh masyarakat di Desa Pesanggrahan dapat dilibatkan untuk bisa mengelola pariwisata dan memberikan pelayanan yang berkualitas bagi pengunjung.

4. Persyaratan sosial untuk manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata bagi komunitas/masyarakat. Masyarakat di Desa Pesanggrahan akan merasakan manfaat ekonomi jika pengelolaan pariwisata berjalan dengan baik dan melibatkan masyarakat setempat.
5. Pengenalan pengunjung untuk memberikan pengalaman yang aman, memuaskan bagi pengunjung serta tersedianya layanan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, kecacatan atau dengan cara lain. Dalam hal ini masyarakat dapat diberikan pelatihan maupun sosialisasi dalam melayani pengunjung maupun memberikan kualitas layanan yang prima bagi pengunjung.
6. Kontrol lokal untuk melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengambilan keputusan manajemen dan pengembangan pariwisata di masa depan di daerah mereka. Dalam hal ini pemerintah dapat memantau dan mengevaluasi kemajuan dalam mengelola Desa Pesanggrahan.
7. Kesejahteraan masyarakat untuk mempertahankan dan memperkuat kualitas hidup di komunitas lokal, termasuk struktur sosial dan akses ke sumber daya, fasilitas dan sistem pendukung kehidupan. Dalam hal ini masyarakat akan mendapat dampak positif dari pariwisata jika dikelola dengan baik.
8. Budaya untuk menghormati dan meningkatkan warisan sejarah, budaya asli, tradisi dan kekhasan komunitas setempat. Kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai daya tarik wisata dapat dikemas dengan baik sehingga menjadi sebuah daya tarik bagi pengunjung. Kebudayaan dalam sebuah desa wisata dapat menjadi keunikan tersendiri bagi desa tersebut. Kebudayaan di Desa Pesanggrahan ini juga dapat dikemas dengan profesional dan menjadi warisan bagi masyarakat di masa depan.
9. Integritas fisik untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lanskap, baik perkotaan maupun pedesaan, menghindari degradasi fisik dan visual lingkungan. Dalam mengelola Desa Pesanggrahan harus memperhatikan kualitas fisik dari alam. Tidak hanya alam, rumah tradisional yang menjadi daya tarik wisata di desa ini juga perlu dijaga kualitasnya.
10. Keanekaragaman hayati untuk mendukung konservasi kawasan alam, habitat dan satwa liar, dan meminimalkan kerusakan pada mereka. Daya tarik wisata alam yang dimiliki oleh Desa Pesanggrahan sebaiknya dapat dijaga kelestarian dan kebersihannya untuk pariwisata berkelanjutan di masa depan.
11. Efisiensi sumber untuk meminimalkan penggunaan sumber daya yang langka dan tidak terbarukan dalam pengembangan dan pengoperasian fasilitas dan layanan pariwisata. Dalam hal ini Desa Pesanggrahan lebih menjaga sumber daya untuk ke berkelanjutan di masa depan.
12. Kepribadian lingkungan untuk meminimalkan pencemaran udara, air dan tanah

dan pembangkitan sampah oleh perusahaan pariwisata dan pengunjung. Sehingga lingkungan juga dapat terjaga keindahannya. Hal ini berkaitan dengan sumber daya alam yang perlu dijaga keberlangsungan tersebut.

Secara keseluruhan daya tarik wisata alam dan budaya di Desa Pesanggrahan ini sangat berpotensi sebagai aset dan bekal untuk menjadi desa wisata yang dikelola secara profesional. Dalam penelitian ini implementasi pariwisata berkelanjutan sangat perlu agar Desa Pesanggrahan tetap berjalan dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Para pemangku kepentingan juga sebaiknya lebih bekerjasama untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh Desa Pesanggrahan dan memberikan kepuasan bagi pengunjung.

Tabel 2. Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Desa Pesanggrahan

Indikator Pariwisata Berkelanjutan	Kondisi Pariwisata		Implementasi Berkelanjutan	Pariwisata
Ekonomi	Masyarakat Pesanggrahan	Desa masih pertanian sebagai sumber penghasilan	Para pemangku kepentingan dapat membina masyarakat untuk dapat mengelola potensi wisata di Desa Pesanggrahan sehingga terjadi peningkatan jumlah pengunjung. Kondisi seperti ini dapat menambah penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di Desa Pesanggrahan.	
Lingkungan	Kondisi alam yang menjadi daya tarik wisata di Desa Pesanggrahan masih terjaga keasrian dan kebersihannya		Pengelola desa dapat menambahkan penunjuk arah dan peraturan yang dapat ditaati oleh pengunjung sehingga alam dapat terjaga keasrian dan kebersihannya	
Sosial/Budaya	1. Masyarakat lokal terlibat dalam pengolahan gula aren sebagai bahan utama kuliner khas Desa Pesanggrahan 2. Terlibat dalam pembuatan kerajinan tradisional seperti ranggap dan ajir 3. Terdapat tradisi lokal seperti <i>tutunggalan</i> dan <i>ngencleng</i> 4. Masih mempertahankan kearifan lokal melalui <i>homestay</i> yang dikelola		1. Pengelola dapat membuat paket wisata dimana pengunjung bisa melihat proses pengolahan gula aren dari awal hingga menjadi sebuah produk kuliner tradisional di Desa Pesanggrahan 2. Masyarakat dibekali untuk bisa menjadi pemandu lokal bagi pengunjung 3. Tradisi lokal dapat dikelola menjadi sebuah daya tarik wisata budaya yang profesional dan di nikmati oleh pengunjung 4. Mengelola fasilitas yang terdapat pada <i>homestay</i> menjadi lebih bersih dan layak bagi pengunjung 5. Meningkatkan pemasaran <i>homestay</i> maupun paket wisata di Desa	

-
- Pesanggrahan setelah Pandemi Covid-19
6. Bekerjasama dengan pemangku kepentingan dalam membekali keahlian masyarakat dalam mengelola desa wisata
-

Sumber : Data Olahan Peneliti

KESIMPULAN

Daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Pasanggrahan salah satunya adalah alam pedesaan yang asri. Di Desa Pasanggrahan terdapat pemandangan pegunungan, persawahan, sungai, air terjun dan wilayah perkebunan yang dapat menjadi daya tarik wisata di desa ini. Selain daya tarik wisata alam, Desa Pasanggrahan juga memiliki daya tarik wisata budaya yang dapat dinikmati pengunjung, salah satunya adalah rumah tradisional yang dikelola menjadi *homestay* bagi pengunjung. Secara keseluruhan daya tarik wisata alam dan budaya di Desa Pesanggrahan ini sangat berpotensi sebagai aset dan bekal untuk menjadi desa wisata yang dikelola secara profesional. Dalam penelitian ini implementasi pariwisata berkelanjutan sangat perlu agar Desa Pesanggrahan tetap berjalan dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Para pemangku kepentingan juga sebaiknya lebih bekerjasama untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh Desa Pesanggrahan dan memberikan kepuasan bagi pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I. P. (2010). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global*, Denpasar : Udayana University Press.
- Ardiwidjaja, R. (2003). *Membedah Konsep Pariwisata Berkelanjutan*. Sinar Harapan, Bandung.
- Juliana, Juliana, Parani, R., Irene, N., Sitorus, B., Pramono, R., & Maleachi, S. (2021). Study of Community Based Tourism in the District West Java. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(2), 277–285.
- Juliana, J. (2019). Analisis Potensi Kawasan Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata Di Kota Tegal Jawa Tengah. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2), 2–3. <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6356>
- Juliana, J., Pramezwary, A., Yuliantoro, N., Purba, J. T., Pramono, R., & Purwanto, A. (2021). *Perceptions , Attitudes , and Interests of Halal Tourism : An Empirical Study in Indonesia*. 8(7), 265–273. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no7.0265>
- Moleong, Lexy, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Pezzotti,.
- Pitana, I. Gede dan Gayarti, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pramezwary, Amelda, Juliana, Juliana, Hubner, I. B. (2021). Desain Perencanaan Strategi Pengembangan Potensi Wisata Kuliner Dan Belanja Kota Bandung. *Pariwisata*, 8(1), 10–21.

- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. Alfabeta CV.
- UNWTO. (2013). *European Comission, Sustainable Tourism for Development Guidebook*.